

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara garis besar motivasi orang tua mengirim putra-putrinya ke Pondok Pesantren terbagi dalam tiga kelompok. Yang pertama yaitu menginginkan putra-putrinya menguasai ilmu agama Islam secara baik sekaligus pengamalannya yang bertujuan agar anak tersebut menjadi insan yang shaleh. Karena Pondok pesantren di kalangan masyarakat pada umumnya selain dipandang sebagai lembaga Pendidikan islam berfungsi juga sebagai laboratorium pelaksanaan amaliah agama dan mencetak manusia yang berakhlakul karimah. Kedua, karena keinginan dari anaknya, entah karena tertarik oleh kehidupan di pondok pesantren atau karena ajakan teman-temannya. Dan yang Ketiga dengan tujuan memperbaiki akhlak anak yang sudah terlanjur rusak, dengan harapan akan menjadi orang yang saleh dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Ketiga motivasi tersebut pada dasarnya positif, karena tidak mungkin orang tua mengirimkan sekaligus mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada lembaga yang tidak dapat diharapkan untuk memperbaiki akhlak putra-putrinya. Demikian juga anak tidak dapat belajar di pondok pesantren dengan baik tanpa ada izin dari orangtuanya.

Santri yang masuk ke pondok Pesantren memiliki latar belakang yang berbeda, beragamnya latar belakang ini tentu saja melahirkan beberapa perbedaan, baik itu perbedaan karakter, adat istiadat dan bahasa, sehingga

dibutuhkan adaptasi. Kegagalan adaptasi akan menimbulkan masalah tersendiri, seperti santri merasa kurang nyaman dengan segala aturan dan tata tertib pondok, sehingga cenderung melakukan pelanggaran baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kenakalan santri pada umumnya tidak berbeda dengan kenakalan remaja, namun kenakalan santri pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, seperti membolos sekolah, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, Ghasab (meminjam tanpa izin) dan mencuri, hanya sebagian kecil yang menjurus kepada pelanggaran hukum.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana Ilmu Agama Islam diajarkan di bawah bimbingan kiai sebagai pemilik Pondok Pesantren dan bantuan Ustadz (Guru) yang mengajarkan Ilmu Agama Islam kepada santri secara khas. Pondok Pesantren juga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah pengalaman dan sebagai pusat penyebaran agama islam (Halim,dkk:1994:55).

Ilmu yang didapat di Pondok Pesantren tidak hanya ilmu harfiah saja. Dalam artian tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan saja yang didapatkan dari buku atau kitab yang dipelajari, melainkan ilmu terapan seperti pembentukan akhlak juga diberikan di pondok pesantren. Sebuah tulisan menyebutkan bahwa pondok pesantren mampu mencetak kader yang terintegrasi pada tiga komponen yang saling terhubung, yaitu hubungan kepada Allah SWT (*hablu minAllah*), hubungan sesama manusia (*hablu min-An-nas*), dan hubungan terhadap lingkungan sekitar (*hablun min-Al-'alam*). Bagaimana koneksi atau

hubungan santri dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang berpengaruh pada aspek spiritual dan religi santri. Hubungan santri dengan sekelilingnya, seperti ustadz, kiai, masyarakat sekitarnya yang mempengaruhi aspek sosial dan budaya. Serta bagaimana cara santri memperlakukan alam atau lingkungan sekitarnya yang berpengaruh pada jiwa kepedulian sosial yang tinggi. Keseluruhan hubungan tersebut patut untuk dimiliki santri di setiap pondok pesantren (Kompri, 2018:2).

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqon* yang memiliki arti perangai, kelakuan, Tabiat atau watak dasar kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia (Syafri,2014:9).

Istilah akhlak secara sosiologis disamaartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan santun dan tata krama manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah yang dikenal secara praktis oleh masyarakat pada dasarnya merupakan bukti bahwa tingkah laku manusia merupakan kajian ilmu akhlak (Saebani, 2010:33).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya seorang manusia tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila baik akhlaknya maka sejahteralah lahir batinnya, namun apabila rusak akhlaknya maka rusaklah pula lahir batinnya (kafrawi, 2019).

Dalam konteks manajemen strategi, sebuah strategi harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan strategi yaitu: pertama, formulasi strategi, diformulasikan menggunakan analisis SWOT terhadap suatu lembaga, dan juga pengembangan ide strategi-strategi alternatif sebelum melakukan fiksasi strategi yang akan dilakukan bersama. Selanjutnya melakukan assessment lingkungan baik internal maupun eksternal, guna mengetahui kelemahan, keunggulan dan juga tantangan sesuai dengan apa yang telah di analisis sebelumnya hingga dapat menentukan strategi yang tepat seperti apa dalam mewujudkannya. Kedua, implementasi strategi, di mana strategi yang telah disusun dialokasikan secara optimal sesuai dengan sumber dayanya baik sumber daya manusia maupun non manusia yang dalam istilah Schendel dan Hofer disebut alat administrasi, yaitu struktur, proses dan tingkah laku. Struktur mencerminkan garis komunikasi dan komando sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Proses lebih bersifat kepada bagaimana individu itu menjalani tugas dalam spesifikasinya masing-masing dengan tetap berpegang pada pedoman strategi yang telah disepakati. Sementara tingkah laku adalah gambaran dari motivasi kerja, kedisiplinan kerja serta reward yang akan diberikan oleh lembaga sesuai dengan tingkat keberhasilan masing-masing individu dalam bekerja (M. Subhan Ansori, 2019:130).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang sangat baik dalam penerapan strategi untuk pengembangannya, karna seperti apa yang sudah dikenal dengan lazim oleh masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang sudah tumbuh

dan berkembang sejak beberapa abad yang lalu, tetapi perkembangan pesantren di Indonesia dimulai dengan awal masuknya Islam ke Indonesia dan mulai banyak dikenal masyarakat pada zaman Walisongo (Tim penyusun Iain Syarif Hidayatullah, 1992:771).

Pondok pesantren At-Taqwa putra merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Bekasi yang terletak di desa Ujung Harapan Bahagia. Pondok pesantren At-Taqwa putra merupakan salah satu dari 93 lembaga Pendidikan yang dikelola oleh Yayasan At-Taqwa yang telah berdiri sejak tahun 1956 dengan nama Yayasan Pembangunan Pemeliharaan dan Pertolongan islam yang disingkat menjadi Yayasan P3 Islam. Pendiri pondok pesantren At-Taqwa adalah Bapak K.H. Noer Alie, putra dari seorang ayah yang Bernama H.Anwar Bin H.Layu dan ibu beliau Bernama Hj. Maimunah Binti Tarbin. K.H. Noer Alie dilahirkan di Desa Ujung Harapan. (Anwar, 199: 7).

Menurut pemaparan Ustadz Syafiuddin selaku sekretariat Pondok Pesantren At-Taqwa putra mengatakan bahwa Pondok Pesantren At-Taqwa putra merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri sholeh dan muslim sesuai dengan ajaran islam dalam menjalani kehidupannya. Dan menjadi pesantren yang unggul, mampu membentuk muslim yang benar, pintar dan terampil. Pondok pesantren Pondok pesantren At-taqwa pusat putra ini dikenal oleh masyarakat sekitar dengan santrinya yang berkualitas dan memiliki akhlakul karimah baik, karena hal tersebut tidak sedikit orang tua yang mempercayakan anaknya untuk dididik oleh pondok pesantren At-taqwa pusat ini. Pondok pesantren ini mengalami perkembangan yang sangat

signifikan. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari bagaimana strategi yang diterapkan pada pondok pesantren At-taqwa itu sendiri sehingga dapat berkembang dan mampu mencetak santri yang berakhlakul karimah (Hasil wawancara 5, November 2021).

Menurut pemaparan Ustadz Syafiuddin beliau mengatakan bahwa pada dasarnya K.H Noer Alie memiliki tujuan utama pada pondok pesantren At-taqwa ini yaitu menjadikan santrinya sebagai insan yang benar, pintar, dan terampil. Benar yang dimaksud beliau adalah santri yang berakhlakul karimah, karena menurut beliau akhlak adalah hal yang utama diatas ilmu. Hal yang selalu ditegaskan oleh pondok pesantren At-taqwa ini adalah bahwa apabila seorang santri memiliki kedudukan ilmu yang tinggi namun tidak memiliki akhlakul karimah maka hal tersebut akan dinilai sia-sia. Seperti kutipan dari Gus Najib yang menuturkan bahwa: “Akhlak adalah hal yang paling utama yang harus dipenuhi sebelum ilmu”. Karena itulah, ia mengingatkan agar pihak lembaga pendidikan lebih memperhatikan persoalan akhlak kepada siswanya daripada urusan nilai akademik semata. “Akhlak lah sesungguhnya yang menjadi barometer keberhasilan pendidikan”. Keseimbangan antara ilmu dan akhlak harus diperhatikan. Santri yang berakhlakul karimah berarti santri yang berperilaku baik atau mulia, yaitu santri yang memiliki tingkah laku yang terpuji.

Selain itu pondok pesantren At-Taqwa putra ini juga memiliki strategi bahwa sebagian besar yang menjadi pengajar adalah alumni dari pondok pesantren At-Taqwa itu sendiri agar tidak menghilangkan tradisi yang telah

tercipta di pondok pesantren tersebut karena hal ini merupakan ciri khas yang ada. Dan hal tersebut juga merupakan suatu strategi yang unik dan inovatif, maka dari itu kata strategi dirasa paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Pembinaan akhlak untuk para santri di pondok pesantren merupakan hal yang penting. Hal tersebut sesuai dengan adanya sebuah lembaga Pendidikan Pondok Pesantren sebagai wadah atau sarana untuk membina akhlak pada setiap orang yang berada di dalamnya, dan tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berada di luar pondok pesantren bisa melakukan pembinaan Akhlakul karimah juga dengan cara yang berbeda. Dan tidak menutup kemungkinan juga sistem yang digunakan pondok pesantren adalah yang kuno, walaupun demikian Pondok Pesantren akan tetap eksis sampai kapan pun, karena saat ini pondok pesantren terus berkembang dan mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan metode-metode yang mutakhir. Sehingga, pondok pesantren menjadi sesuatu yang patut dipertimbangkan untuk dipilih sebagai tempat menimba ilmu dan membina akhlak mulia.

Dari hasil pemaparan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Manajemen Strategi dari pondok pesantren tersebut dan mengangkat judul **“Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berakhlakul Karimah (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Kabupaten Bekasi)”**. Untuk membuat gambaran tentang bagaimana manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa pusat dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah, perlu kiranya

dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana dan seperti apa manajemen strategi dari Pondok Pesantren Attaqwa pusat tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas penulis memfokuskan penelitian pada manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah, untuk memudahkan penulis dalam meneliti maka penulis memfokuskan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana formulasi manajemen strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Attaqwa Putra?
2. Bagaimana implementasi manajemen strategi dari formulasi yang ada Pondok Pesantren Attaqwa Putra?
3. Apa kelemahan, kekurangan, peluang dan ancaman yang ada di Pondok Pesantren Attaqwa Putra?
4. Bagaimana evaluasi dari manajemen strategi yang diterapkan pondok pesantren Attaqwa Putra dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana formulasi manajemen strategi pondok pesantren attaqwa dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah

2. Untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian manajemen strategi yang ada di pondok pesantren Attaqwa
3. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Pondok Pesantren Attaqwa
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari perumusan manajemen strategi yang ada di Pondok Pesantren Attaqwa dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara akademis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pengembangan penelitian dibidang manajemen strategi dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah yang dilakukan oleh pondok pesantren. Dan juga penulis melihat ini bisa dijadikan sebagai informasi dan dokumen akademik yang dapat diakses, dan dimanfaatkan serta digunakan sebagai referensi bagi program studi Manajemen Dakwah.

b. Secara Praktis

Pada Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah di dalam diri seorang santri untuk menjadikan generasi yang baik ketika sudah kembali dan terjun di dalam masyarakat nanti.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Skripsi yang disusun oleh Abdul Aziz Alqomari yang berjudul *Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin* menjelaskan tentang bagaimana Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan didalamnya peneliti menjelaskan beberapa poin diantaranya yaitu :
Menjelaskan indikator disiplin yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, Menjelaskan upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Menjelaskan faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
- b. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Umar Satryawan yang berjudul *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kegiatan Ekstrakurikuler Santri* menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren Al Ikhlas memiliki manajemen strategi yang baik. yakni, formulasi strategi sudah diterapkan dengan adanya visi, misi, analisis lingkungan, yang kemudian dirangkum ke dalam sebuah strategi. lalu, implementasi strategi terbukti dengan adanya program dan kegiatan yang berdasarkan kebutuhan santri terkhusus dalam kegiatan ekstrakurikuler santri. Ketiga, evaluasi strategi sudah diterapkan melalui dua teknik yakni evaluasi hasil dan evaluasi program. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler santri sehingga outputnya

menghasilkan keahlian dan kemampuan santri dalam menghadapi tantangan zaman di masyarakat.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Vella Andriani Muplihah yang berjudul *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus* menjelaskan bahwa dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa keputusan strategi Pondok Pesantren Al-Falah adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif yang diformulasikan dalam strategi utama berupa pertumbuhan terkonsentrasi, berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternalnya, juga implementasi yang terkoordinir. Serta tingkat evaluasi strategi yang intensif sehingga inovasi dan pengendalian strategi selalu sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi pada Pondok Pesantren AL-Falah telah dijalankan dengan baik dan menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam upaya meningkatkan kinerja pengurus.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoretis

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*", yang berarti *a general set of maneuver carried out to overcome an enemy during combat*, yaitu sekumpulan senjata yang digunakan untuk memerangi musuh selama peperangan. Jadi, istilah strategi dahulu bersumber dari kalangan militer dan dikenal sebagai "kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan". (Sihombing, 2000).

Namun pada saat ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi, dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan, hanya saja pengaplikasiannya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya. Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan Tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka Panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Manajemen strategi menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. (L.wheelen, 2003: 4).

Menurut Aime Heene dan Sebastian (2010:9-10),Manajemen strategi adalah kesatuan proses manajemen pada suatu organisasi yang berulang-ulang dalam menciptakan nilai serta kemampuan untuk menghantar dan memperluas distribusinya kepada pemangku kepentingan ataupun pihak lain yang berkepentingan. Terdapat lima tugas dalam manajemen strategi yaitu mengembangkan visi dan misi, menetapkan tujuan dan sasaran, menciptakan suatu strategi untuk mencapai sasaran, mengimplementasikan dan melaksanakan strategi dan mengevaluasi strategi dan pengarahannya.

Manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. (David, 2011:5).

Manajemen strategi (strategy management) adalah seni dan serangkaian keputusan serta tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses formulasi, implementasi dan evaluasi perencanaan. yang memungkinkan suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuannya perlu melakukan tiga tahapan manajemen strategi yaitu : Pertama, Formulasi strategi, pada tahap formulasi ini manajemen strategi mengembangkan visi dan misi organisasi, identifikasi peluang dan ancaman dari luar organisasi/lembaga, menentukan kekuatan dan kelemahan organisasi/lembaga, menentukan tujuan jangka panjang, menyusun strategi alternatif dan memilih strategi khusus. (L.wheelen, 2003:3). Kedua, tahap Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam Tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan. Kecuali ketika diperlukan perubahan secara drastis pada perusahaan, manajer level menengah dan bawah akan mengimplementasi strateginya secara khusus dengan pertimbangan dari manajemen puncak. Kadang-kadang dirujuk sebagai perencanaan operasional, implementasi strategi sering juga melibatkan keputusan sehari-hari dalam alokasi sumber daya. (L.wheelen, 2003:3). Ketiga, tahap evaluasi strategi. Tahap evaluasi strategi merupakan sebuah proses dimana aktivitas dan pencapaian hasil organisasi di monitor sehingga hasil yang

dicapai dapat dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. (Pearce dan Robinson, 2005:3).

pesantren adalah lembaga tradisional pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mengkaji, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari (Kompri, 2018:3).

A. Halim dkk (2005:247) mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keislaman, yang dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas (Kompri. 2018:2).

Secara etimologis akhlak berasal dari kata Al-Khuluq, yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Secara istilah akhlak berarti sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang dibandingkan dengan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pertimbangan atau penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlakul Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. (Saebani, 2010).

Dalam Alquran, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

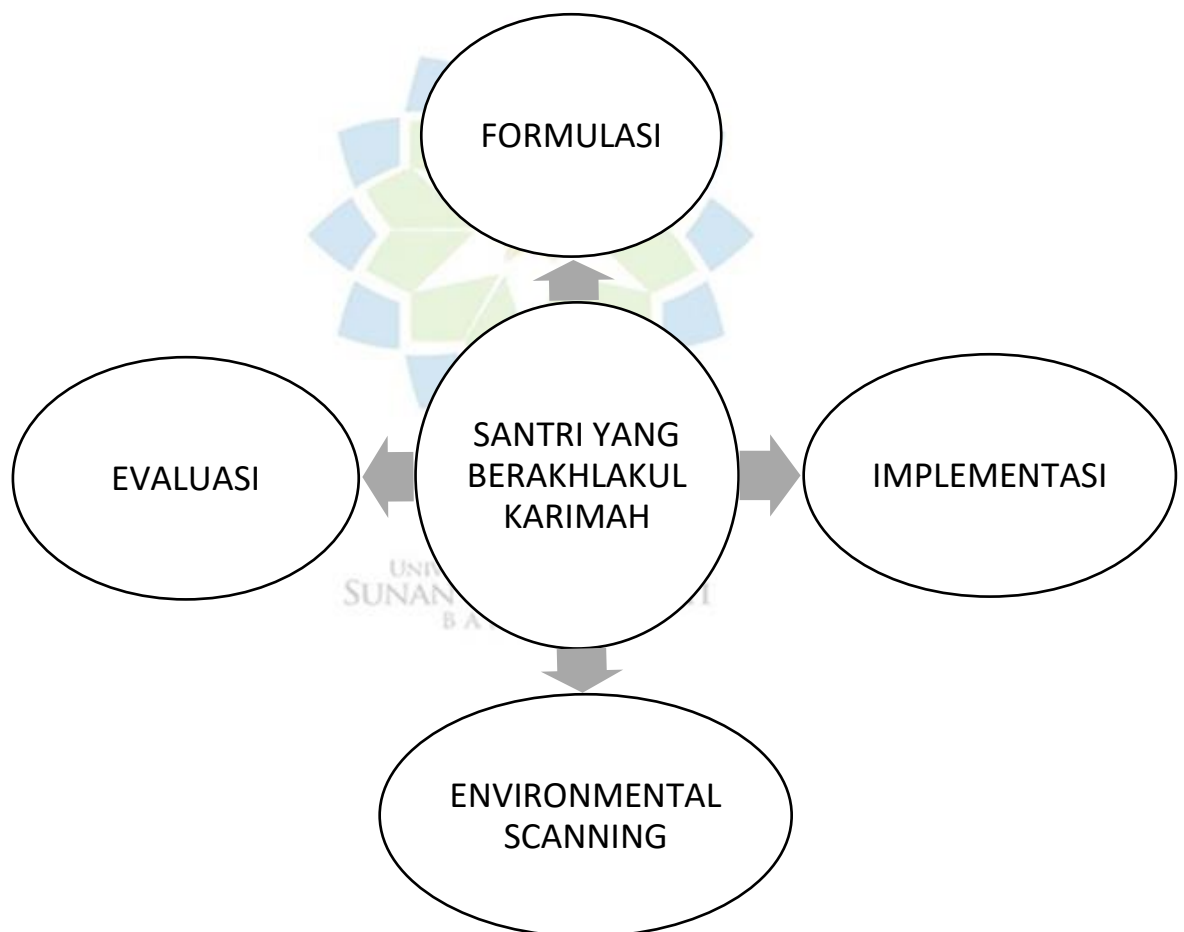
Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari-hari dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab: 21).

Ibnu katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia itu merupakan dalil pokok yang paling besar, yang dilakukan oleh manusia yang beriman agar meniru Rasulullah SAW dalam semua ucapan, perbuatannya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kaum mukmin agar meniru sikap Nabi SAW dalam kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam, akhlakul karimah merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkatan-tingkatan seorang umat. (Syafri, 2014).



b. Kerangka Konseptual

**MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN ATTAQWA
PUTRA DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG BERAKHLAKUL
KARIMAH**



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Attaqwa Putra yang terletak di Kampung Ujung harapan, Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Mengingat kondisi pandemi yang masih belum selesai, kemungkinan penelitian akan dilakukan secara daring/online namun akan diusahakan untuk datang ke lokasi penelitian juga apabila memungkinkan. Objek yang akan diteliti adalah santri pondok pesantren attaqwa.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada pendekatan penelitian ini adalah Paradigma konstruktivisme yakni paradigma yang dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis

diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13).

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sugiono, 2007: 209).

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif agar penulis dapat mengenal secara lebih mendalam para informan (santri dan pengurus Pondok Pesantren Attaqwa) berkaitan dengan strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren At-taqwa Putra dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah. Pendekatan kualitatif ini akan mempermudah penelitian penulis untuk menyampaikan uraian-uraian mengenai strategi pemberdayaan santri secara lebih mendalam dan sistematis, analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang terpercaya.

Dalam penelitian ini peneliti tidak memperlihatkan data yang diperoleh ke dalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian ditampilkan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis. kemudian dianalisis

dan dibandingkan berdasarkan fakta yang sedang terjadi pada saat ini (Subagyo, 2011: 94).

H. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Bogdan dan Tailor teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sudah diamati (Lexy, J Moleong, 1990:3). Pertanyaan itu disusun menjadi panduan wawancara dan data dokumentasi dan data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan dalam fokus penelitian serta tujuan penelitian yang telah ditentukan. Data-data tersebut di antaranya:

1. Data yang menunjukkan formulasi manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa dalam upaya mencetak santri yang berakhlakul karimah.
2. Data yang menunjukkan implementasi manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah
3. Data yang menunjukkan evaluasi manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber Data Primer yang akan didapatkan oleh penulis yakni dari penanggung jawab pondok pesantren attaqwa, humas pondok pesantren attaqwa, pengurus pondok pesantren attaqwa, dan santri pondok pesantren attaqwa.

b. Data sekunder

Data Sekunder yang diperoleh penulis berupa dokumentasi, bahan Pustaka dan berupa wawancara dengan warga sekitar pondok pesantren attaqwa.

I. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini terdapat 3 informan, yaitu :

1. Pimpinan pondok pesantren attaqwa atau orang yang dipercaya oleh pimpinan yang mengetahui informasi mengenai pondok pesantren attaqwa
2. Bagian kasantrian/kesiswaan yang sudah pasti termasuk salah satu staff di pondok pesantren attaqwa

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah dengan data primer dan sekunder, dimana sumber data primernya didapat dari Hasil wawancara dengan informan dan Hasil observasi terhadap objek yang diteliti

J. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam kegiatan observasi ini diperlukan sebuah alat seperti daftar catatan dan alat-alat yang dapat merekam, handphone dan juga kamera sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperoleh dari teknik observasi ini adalah penulis dapat berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:87).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam observasi yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara dilaksanakan jika peneliti memerlukan komunikasi berupa informasi atau hubungan dengan responden (Sangadji, 2010: 171-172). Teknik pengumpulan data berupa wawancara menghasilkan data yang beragam dari para responden dari berbagai situasi dan konteks. Maka dari itu, wawancara

perlu digunakan dengan berhati-hati karena perlu triangulasi dengan data lain (Sarosa, 2012: 45). Sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan jenis dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapat dengan observasi, dan wawancara, melainkan hanya dapat diperoleh dengan dokumentasi yang berisikan tentang berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan penelitian

K. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses memilih dan menentukan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara menggolongkan data ke dalam kategori, diuraikan kedalam jenis-jenis lalu melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2017: 244).

Tahapan Analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahapan :

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses merangkum, memilih dan memfokuskan bahasan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian

data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Penyajian Data adalah proses penyajian data yang biasa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data tersusun dalam pola hubungan sesuai kategori, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Membuat Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan sesuai pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya . Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak menjawab rumusan masalah karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2017: 247-252) .

